

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan berupa emulsi yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu dengan kandungan protein, laktosa dan garam-garam organik. ASI dianggap sebagai sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama enam bulan kehidupan. Pentingnya ASI bagi bayi direkomendasikan oleh *United Nation Children Fund* (UNICEF), *World Health Organization* (WHO) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (Amalia *et al.*, 2021). Pemberian ASI secara eksklusif dilakukan sejak bayi lahir sampai dengan usia enam bulan tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya, terkecuali obat dan vitamin.

Kandungan ASI sangat besar manfaatnya bagi bayi dikarenakan mengandung kolostrum yang kaya antibodi juga mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus. Susu formula tidak mengandung enzim tersebut sehingga penyerapan makanan sepenuhnya bergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2020). Rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dapat mengakibatkan bayi mengalami status gizi kurang dan berisiko mengalami diare 14 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI secara penuh (Nurlaely, Rohmatika dan Zulaicha, 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2017 angka Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 51% per 1000 kelahiran. Secara

nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74% sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat mencapai 63,53% (Kemenkes RI, 2020) dan di Kabupaten Cirebon sebesar 70,86%. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021) Dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024 disebutkan salah satu sasaran strategis dalam menjalankan pembangunan kesehatan adalah peningkatan cakupan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2020).

Terdapat fenomena dan permasalahan yang sering terjadi pada ibu menyusui diantaranya kurangnya pemahaman mengenai fisiologi laktasi. Kebanyakan ibu belum mengetahui bahwa pada hari pertama ASI belum keluar merupakan hal yang fisiologis. Hal ini mengakibatkan ibu lebih memilih susu formula. Sehingga perlu penjelasan mengenai fisiologi laktasi serta dilakukan upaya untuk mempercepat pengeluaran ASI. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin, yang merupakan intervensi untuk memperlancar pengeluaran ASI. Pijat oksitosin merupakan intervensi yang sangat berguna dalam proses laktasi terutama pada hari-hari pertama pasca kelahiran karena dapat membantu memaksimalkan pengeluaran hormon laktasi seperti prolaktin dan oksitosin (Yulianti, 2022).

Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. Pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down*, selain itu untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya. (Noviyana

et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan penulis selama Praktik PKK 3 di Puskesmas Tegal Gubug dari 16 ibu bersalin terdapat 13 ibu yang memberikan susu formula pada bayinya saat bayi lahir. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah ketidaklancaran pengeluaran ASI. Maka dari itu penulis memanfaatkan pemberdayaan keluarga dengan menggunakan pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI. Harapannya ibu dan keluarga bisa menjadi berdaya dan bisa bermanfaat untuk kedepannya, untuk mendukung ASI eksklusif, karena ASI eksklusif itu progam pemerintah yang sangat banyak sekali manfaatnya untuk bayi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama Praktik Klinik Kebidana 3 di Puskesmas Tegal Gubug telah menerapkan pijat oksitosin pada beberapa ibu nifas dengan masalah pengeluaran ASI. Pijat oksitosin di pilih sebagai salah satu alternatif asuhan karena pijat oksitosin menggunakan peralatan sederhana, tidak membutuhkan biaya, tidak membutuhkan waktu yang lama, dan mudah dilakukan oleh suami atau keluarga terdekat ibu sebagai bentuk dukungan asuhan sayang ibu, sehingga penulis mengambil pijat oksitosin sebagai upaya pemberdayaan yang diangkat dalam laporan studi kasus di Puskesmas Tegal Gubug.

Pijat oksitosin dibutuhkan sebagai salah satu upaya untuk memperbanyak produksi ASI, karena stimulasi yang diberikan melalui pijatan pada area tertentu, dengan pemijatan oksitosin ibu akan menjadi rileks sehingga ASI pun otomatis keluar. Pijat oksitosin adalah pijat yang dilakukan di daerah punggung, disamping itu berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, intervensi pijat oksitosin terbukti dapat memberikan efek relaksasi pada ibu, mengurangi ketegangan, serta memperlancar pengeluaran ASI.

Pijat oksitosin di Puskesmas Tegal Gubug sudah dilakukan oleh karena itu, pada asuhan ini penulis ingin mengangkat pijat oksitosin sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan pada Ny. I karena pijat oksitosin mudah dilakukan

tidak hanya oleh petugas kesehatan, tetapi bisa dilakukan oleh keluarga, sehingga diharapkan keluarga mampu memberikan dukungan.

Upaya untuk memperbanyak ASI salah satunya yaitu dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan di area punggung, tepatnya di sepanjang sisi tulang belakang untuk merangsang hormon oksitosin. Pijatan ini juga memberikan efek relaksasi, mengurangi stres, serta meningkatkan kenyamanan ibu untuk mendukung keberhasilan proses menyusui.

Saat ini di Puskesmas Tegal Gubug dalam memberikan asuhan itu sudah menerapkan pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI. Penerapan pijat oksitosin ini dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan tujuan untuk merangsang hormon oksitosin secara alami guna mendukung proses menyusui. Berdasarkan hasil pengamatan intervensi ini menunjukkan hasil yang positif, dimana ibu merasa lebih rileks dan jumlah ASI yang diproduksi mengalami peningkatan. Dengan demikian, pijat oksitosin menjadi salah satu upaya mendukung keberhasilan laktasi di fasilitas pelayanan kesehatan.

Pelaksanaan pijat oksitosin yang penulis lakukan pada LTA dilakukan sebanyak 2 kali sehari yaitu pagi dan sore, dengan durasi sekitar 10-15 menit.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga Berupa Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI di Puskesmas Tegal Gubug Kabupaten Cirebon.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga Berupa Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga Berupa Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI
- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif terfokus pada Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga Berupa Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga Berupa Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan pada Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga Berupa Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI.
- e. Mampu melakukan evaluasi Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas Melalui Pemberdayaan Keluarga Berupa Pijat Oksitosin untuk Mempercepat Pengeluaran ASI.
- f. Tidak ditemukan kesenjangan terhadap asuhan yang diberikan pada Ny.I.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Lahan Praktik

Diharapkan Bidan dapat meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam pelayanan kebidanan, serta pengambilan keputusan yang tepat pada ibu nifas dengan permasalahan pengeluaran ASI melalui pemberdayaan ibu dan keluarga menggunakan IPTEKS/Kearifan lokal melalui pijat oksitosin.

2. Bagi Penulis

Bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam perkuliahan khususnya mengenai ketrampilan pijat oksitosin dalam membantu pengeluaran ASI.

3. Bagi Pasien

Pasien dapat melakukan pemberdayaan berupa pijat oksitosin dalam upaya mempercepat pengeluaran ASI sehingga dapat mencegah terjadinya masalah dalam menyusui yang disebabkan keterlambatan dalam pemberian ASI seperti bendungan ASI dan mastitis.

4. Bagi Institusi

Diharapkan laporan LTA ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama perkuliahan pada pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan perempuan berbasis IPTEKS.